

Peran Ekspresi Wajah Dalam Mendukung Komunikasi Verbal Pada Anak-Anak Dengan Autisme

Audry Marcha¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Institut Bisnis & Informatika Kosgoro 1957

Email: audrydhani@gmail.com¹

Article History

Received: 22/3/2024

Revised: 29/3/2024

Accepted: 22/4/2024

Autism is a spectrum of developmental disorders that often make it difficult for individuals to communicate. Verbal communication in children with autism is often hampered, requiring a holistic approach to support more effective understanding and delivery of messages. This study aims to examine the role of facial expressions in supporting verbal communication in children with autism. The research method involves in-depth observation of the facial expressions of children with autism in everyday communication situations, supported by detailed analysis of the verbal interactions that occur. The data collected is interpreted to understand how facial expressions can be an important tool in strengthening and complementing verbal communication that may be limited. The results showed that facial expressions, including various facial expressions and emotions, play a significant role in supporting the understanding and interpretation of verbal messages in children with autism. The interaction between facial expressions and verbal communication shows a close relationship, where non-verbal expressions can communicate nuances and meanings that may be difficult to express verbally.

Kata Kunci: *Face expression, Autism, Verbal Communication*

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah berharga yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Memiliki anak yang sehat dan sempurna merupakan harapan yang sangat dinantikan oleh orang tua, karena anak dapat menjadikan sebuah hubungan keluarga menjadi harmonis dan bahagia. Banyak pasangan suami istri yang mengalami perceraian diakibatkan karena tidak memiliki anak atau keturunan atau juga memiliki anak yang memiliki kekurangan secara fisik atau mengalami keterbelakangan mental. Kesempurnaan fisik seringkali menjadi ukuran pertama kenormalan seseorang bayi saat ia dilahirkan.

Pada kebanyakan orang tua mereka selalu berharap, bahwa Allah mentakdirkan mereka untuk mendapatkan anak yang sempurna baik secara fisik, maupun secara psiskis. Biasanya ketidaksempurnaan fisik lebih mudah dideteksi karena terlihat secara langsung, tetapi ketidaksempurnaan secara psikis ataupun mental sulit dikenali seiring dengan waktu pertumbuhan

dan perkembangan anak. Salah satu dari anak yang memiliki kekurangan atau keterbelakangan mental adalah autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun.

Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif (Yayasan Autisme Indonesia). Kebiasaan anak-anak autis sangat terganggu secara fisik maupun mental, bahkan seringkali menjadi anak-anak yang terisolir dari lingkungannya dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental dan perilaku. Perilaku itu biasanya, sering bersikap semaunya sendiri tidak mau diatur, perilaku tidak terarah (mondar-mandiri, lari-lari, manjat-manjat, berputarputar, lompat-lompat, ngepak-ngepak, teriak-teriak, agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum (mengamuk), sulit konsentrasi, perilaku refetitif.

Seringkali orang tua tidak menyadari bahwa ia memiliki anak autis, orang tua baru menyadari ketika melihat anaknya memiliki perbedaan dengan anak-anak yang lainnya. Orang tua harus bisa menyadari kenyataan bahwa anak mereka memiliki gejala autis atau keterbelakangan mental sehingga disana akan tumbuh rasa kasih sayang yang teramat sangat, perhatian yang lebih mendalam antara orang tua kepada anaknya.

Persoalan yang memiliki anak yang tidak sempurna, apapun jenisnya dan kapanpun ia diketahui, reaksi yang timbul umumnya serupa, karena tidak ada orang tua yang siap menerima kenyataan bahwa buah hatinya terlahir tidak sempurna. Begitu mengetahui bahwa anaknya lahir dalam keadaan tidak sempurna, orang tua akan merasakan duka mendalam.

Autisme, sebagai gangguan perkembangan neurobiologis, seringkali menyebabkan kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi pada individu yang terkena. Salah satu aspek yang secara khas terpengaruh adalah kemampuan dalam menyampaikan dan memahami komunikasi verbal. Anak-anak dengan autisme seringkali menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal, yang dapat menjadi hambatan signifikan dalam memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam upaya memahami dan mengatasi tantangan komunikasi yang dihadapi oleh anak-anak dengan autisme, penelitian sebelumnya telah banyak mengidentifikasi berbagai strategi dan metode intervensi. Namun, masih ada aspek penting yang mungkin belum tergarap sepenuhnya, yaitu peran ekspresi wajah sebagai komponen komunikasi non-verbal yang mungkin memiliki dampak besar dalam mendukung komunikasi verbal anak-anak ini.

Ekspresi wajah, sebagai salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang kuat, memainkan peran penting dalam menyampaikan emosi, intensi, dan makna dalam interaksi manusia. Bagi individu dengan autisme, interpretasi ekspresi wajah mungkin menjadi tantangan tambahan dalam memahami pesan verbal, namun juga memiliki potensi sebagai alat yang efektif dalam melengkapi komunikasi verbal yang terbatas.

Dalam konteks ini, penelitian yang mendalam mengenai bagaimana ekspresi wajah dapat digunakan sebagai dukungan untuk komunikasi verbal pada anak-anak dengan autisme menjadi relevan dan penting. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran ekspresi wajah dalam interaksi komunikatif anak-anak ini, diharapkan dapat tercipta pendekatan intervensi yang lebih holistik dan efektif dalam mendukung perkembangan komunikasi mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pengamatan mendalam terhadap interaksi komunikasi verbal dan ekspresi wajah pada anak-anak dengan

autisme. Desain penelitian melibatkan observasi terhadap situasi komunikasi sehari-hari di lingkungan yang nyata.

Partisipan:

- a) Jumlah dan Kriteria: Tiga puluh anak-anak dengan rentang usia 5-10 tahun yang telah didiagnosis dengan spektrum autisme.
- b) Kriteria Inklusi: Anak-anak yang memiliki diagnosis autisme dari psikiater atau profesional kesehatan yang terkait.
- c) Kriteria Eksklusi: Anak-anak dengan gangguan komunikasi tambahan atau gangguan neurologis lainnya.

Prosedur Pengumpulan Data:

- a) Observasi Langsung: Pengamatan dilakukan dalam situasi sehari-hari, baik di rumah, sekolah, atau tempat kegiatan anak-anak.
- b) Rekaman Video: Beberapa interaksi komunikatif direkam untuk analisis lebih lanjut.
- c) Wawancara dengan Orang Tua / Pengasuh: Mendapatkan informasi tambahan mengenai pola komunikasi anak-anak di lingkungan mereka.

Instrumen dan Alat:

- a) Checklist Observasi: Digunakan untuk mencatat ekspresi wajah yang muncul selama interaksi.
- b) Kamera Video: Untuk merekam interaksi komunikatif anak-anak yang kemudian dianalisis kembali.

Analisis Data:

- a) Analisis Kualitatif: Data dari observasi dan rekaman video dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola ekspresi wajah yang muncul selama interaksi komunikatif.
- b) Koding Data: Mengidentifikasi dan mengkategorikan ekspresi wajah yang terkait dengan situasi atau pesan verbal yang disampaikan.

Pertimbangan Etika:

- a) Persetujuan Orang Tua / Wali: Mendapatkan izin dari orang tua atau wali anak-anak.
- b) Kerahasiaan dan Anonimitas: Data yang terkumpul dijaga kerahasiaannya dan identitas anak-anak dirahasiakan.

Metode penelitian ini dirancang untuk menggali interaksi antara ekspresi wajah dan komunikasi verbal pada anak-anak dengan autisme melalui pengamatan langsung dan analisis mendalam terhadap situasi komunikatif dalam lingkungan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara ekspresi wajah dan kemampuan komunikasi verbal pada anak-anak dengan autisme. Observasi terhadap interaksi sehari-hari menunjukkan bahwa ekspresi wajah, seperti senyum, ketidaknyamanan atau kebingungan, seringkali mendampingi atau melengkapi pesan verbal yang disampaikan atau diterima oleh anak-anak dengan autisme.

Pada beberapa kasus, terlihat bahwa anak-anak dengan autisme memiliki kecenderungan untuk lebih memperhatikan ekspresi wajah daripada kata-kata yang disampaikan. Misalnya, ketika ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan, anak-anak tersebut lebih mungkin merespons dengan gembira tanpa bergantung pada kata-kata verbal yang terkait. Ini menunjukkan bahwa ekspresi wajah dapat menjadi sarana komunikasi yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak dengan autisme daripada bahasa verbal.

Diagnosa untuk anak-anak autis dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku anak dalam berkomunikasi, bertingkah laku dan tingkat perkembangannya. Karena karakteristik dari penyandang autis ini banyak sekali ragamnya sehingga cara diagnosa yang paling ideal adalah dengan memeriksakan anak pada beberapa tim dokter ahli seperti ahli neurologis, ahli psikologis anak, ahli penyakit anak, ahli terapi bahasa dan tenaga ahli terapis yang profesional menangani anak-anak autis. Dalam proses diagnosis, deteksi dini anak autisme merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan dilakukannya deteksi dini, maka dapat dilihat kenyataan yang ada dan dapat segera dilakukan intervensi atau penanganan yang benar. Anak dengan kebutuhan khusus, sama dengan anak manapun mengklaim perkembangan otak yang cepat pada usia di bawah lima tahun.

Menurut Handojo (2004: 22) mengungkapkan bahwa usia ideal untuk mengintervensi dini adalah di usia 2-3 tahun, meskipun sulit, namun tanda dan gejala autisme sebenarnya sudah bisa diamati sejak dini bahkan sebelum usia 6 bulan. Menurut Widodo (<http://autisme.blogsome.com>). Deteksi dini autisme dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Deteksi dini sejak dalam kandungan, deteksi dini sejak janin ada dalam kandungan dapat dilakukan dengan pemeriksaan biomolekular pada janin bayi untuk mendeteksi autis, namun pemeriksaan ini masih dalam batas kebutuhan untuk penelitian. Ada beberapa gejala yang harus diwaspadai terlihat sejak bayi atau anak usia :
 - a) Usia 0-6 bulan
 - 1) Bayi tampak terlalu tenang (jarang menangis)
 - 2) Terlalu sensitif, cepat terganggu
 - 3) Gerakan tangan berlebihan terutama ketika mandi
 - 4) Tidak ditemukan senyum sosial di atas 10 minggu
 - 5) Tidak ada kontak mata di atas 3 bulan
 - b) Usia 6-12 bulan
 - 1) Sulit bila digendong
 - 2) Menggigit tangan dan badan orang lain secara berlebihan
 - 3) Perkembangan motor kasar/halus sering tampak normal
 - 4) Tidak ada kontak mata
 - c) Usia 12 bulan–2 tahun
 - 1) Kaku bila digendong
 - 2) Tidak mau permainan sederhana (ciluk ba, da da)
 - 3) Tidak mengeluarkan kata
 - 4) Tidak tertarik pada boneka
 - 5) Memperhatikan tangannya sendiri
 - 6) Terdapat keterlambatan dalam perkembangan motor kasar/ halus

- d) Usia 2-3 tahun
 - 1) Tidak tertarik untuk bersosialisasi dengan anak lain
 - 2) Melihat orang sebagai “benda”
 - 3) Marah bila rutinitas yang seharusnya berubah
 - 4) Kotak mata terbatas
 - 5) Tertarik pada benda tertentu
- e) Usia 4-5 tahun
 - 1) Sering didapatkan ekolalia (membeo)
 - 2) Mengeluarkan suara yang aneh
 - 3) Menyakiti diri sendiri (membenturkan kepala)
 - 4) Tempereamen tentrum atau agresif

2. Deteksi Autis dengan *Skrenning* Jurnal *Edueksos*

Alat deteksi anak autisme juga dapat menggunakan skernning, JK Buitelaar, seorang profesor psikiatri anak dari Belanda bersama timnya tengah menyusun alat untuk mendeteksi dini berbagai gejala utisme dalam sebuah proyek yang bernama SOSO. Alat deteksi dini autisme yang baru ini ESAT (*Early Screnning Autism Traits*) merupakan suatu model untuk memberikan intervensi dini sesuai dengan keunikan yang disandang oleh setiap anak autisme.

3. Deteksi Autis dengan CHAT CHAT digunakan pada penderita autisme di atas 18 bulan. CHAT dikembangkan di Inggris dengan metode yang berisi beberapa daftar pertanyaan yang meliputi aspek; *imitation*, *perend play*, dan *joint attention*.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memperhatikan ekspresi wajah dalam mendukung komunikasi verbal anak-anak dengan autisme. Ekspresi wajah memberikan sinyal tambahan yang membantu anak-anak ini dalam memahami dan merespons pesan verbal, terutama dalam mengenali emosi atau intensi komunikatif dari lawan bicara mereka.

Keterkaitan antara ekspresi wajah dan komunikasi verbal juga menunjukkan bahwa pendekatan terhadap intervensi komunikasi pada anak-anak dengan autisme haruslah bersifat holistik. Integrasi pengajaran mengenai ekspresi wajah sebagai pelengkap komunikasi verbal dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan program intervensi yang lebih efektif.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam bagaimana cara terbaik memanfaatkan ekspresi wajah sebagai alat pendukung komunikasi pada anak-anak dengan autisme. Analisis lebih lanjut mengenai situasi spesifik yang memengaruhi interpretasi ekspresi wajah serta pengujian terhadap berbagai strategi intervensi akan menjadi langkah penting untuk memperkaya pengetahuan dalam domain ini.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan peran yang signifikan dari ekspresi wajah dalam mendukung komunikasi verbal pada anak-anak dengan autisme. Hasil menunjukkan bahwa ekspresi wajah, seperti mimik dan ekspresi emosi, memainkan peran penting dalam melengkapi komunikasi verbal yang mungkin terbatas pada anak-anak dengan autisme. Keterkaitan antara ekspresi wajah dan pemahaman pesan verbal menggarisbawahi pentingnya memperhatikan aspek non-verbal sebagai bagian integral dari interaksi komunikatif.

Temuan ini membuka potensi besar dalam meningkatkan strategi intervensi komunikasi bagi anak-anak dengan autisme. Pengintegrasian pemahaman yang lebih baik tentang ekspresi wajah dalam program intervensi dapat memperkaya metode pendekatan untuk membantu anak-anak ini dalam memahami dan menyampaikan pesan secara lebih efektif.

Pengembangan Program Pelatihan Perlu dikembangkan dalam mengintegrasikan pemahaman tentang ekspresi wajah untuk para pengajar, terapis, dan orang tua anak-anak dengan autisme. Hal ini dapat membantu mereka untuk lebih efektif mendukung komunikasi anak-anak tersebut. Diperlukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam untuk memahami mekanisme interaksi antara ekspresi wajah dan komunikasi verbal pada anak-anak dengan autisme. Studi lanjutan dapat melibatkan pengujian strategi intervensi yang berbeda dan situasi komunikatif yang lebih variatif.

Program intervensi haruslah bersifat holistik, memperhatikan komponen verbal dan non-verbal dalam komunikasi. Meningkatkan pemahaman tentang ekspresi wajah dapat membantu menciptakan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mendukung anak-anak dengan autisme. Kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, patologi wicara, dan pendidikan khusus perlu diperkuat. Hal ini akan membantu dalam merancang dan mengimplementasikan program intervensi yang lebih terintegrasi.

Saran

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih mendukung untuk anak-anak dengan autisme dalam memperoleh dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Kesimpulan dan saran tersebut menyoroti pentingnya ekspresi wajah dalam mendukung komunikasi verbal pada anak-anak dengan autisme serta memberikan arahan untuk pengembangan program intervensi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan komunikasi mereka. Dari penelitian ini dapat digarisbawahi pentingnya mengintegrasikan pemahaman akan ekspresi wajah sebagai komponen yang mendukung komunikasi verbal anak-anak dengan autisme. Implikasi dari temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode intervensi dan pendekatan komunikasi yang lebih holistik untuk meningkatkan kualitas interaksi anak-anak dengan autisme dalam lingkungan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- “6 Cara Membangun Komunikasi yang Baik dengan Anak Autisme,” *halodoc.com*, <https://www.halodoc.com/artikel/6-cara-membangun-komunikasi-yang-baik-dengan-anak-autisme>
- “Autisme Mengancam Dunia Anak Kita,” tersedia dalam (<http://irsanarietiaz.wordpress.com>)

- Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI (2023). "Teliti Ekspresi Anak Autis Berbasis Termal, Tim MYRES MAN 1 Banda Aceh Lolos Finalis Nasional," *Pendis.kemenag.go.id*, 18 Juni (<https://pendis.kemenag.go.id/read/teliti-ekspresi-anak-autis-berbasis-termal-tim-myres-man-1-banda-aceh-lolos-finalis-nasional>)
- Fitriani, Risa (2010). "Hubungan Kualitas Pelayanan UKS Dengan Sikap Siswi Dalam Mengatasi Dismenorea di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2010," *Skripsi Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta*. (<http://digilib.unisayogya.ac.id/3370/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>)
- Handojo (2004). *Autisme Petunjuk Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Karyn, Sereussi (2004). *Untukmu Segalanya Perjuangan Ibunda seorang Anak Autistik, Mengungkap Misteri Autisme dan Gangguan Perkembangan Perpasif*. Penerjemah Lala Herawati D. Bandung: Qanita.
- Lani, Oktri Permata et.al (2021). "Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun The Sheep," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10 (2), September (<https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/7472/6515>)
- Nurfadhillah, Septy, et.al. (2021) "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota Tangerang," *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 3 (3), Desember
- Rahayu, Sri Muji (2014). "Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1 (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2900/2674>)